

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 1. 1 Pedoman Observasi Guru

No	Aspek yang di amati	Indikator Pengamatan
1	Perencanaan Pembelajaran	Guru menyiapkan perangkat ajar sesuai kebutuhan siswa.
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Guru menerapkan metode dan media bervariasi sesuai minat dan kemampuan siswa.
3	Diferensiasi Konten	Materi diberikan sesuai tingkat pemahaman siswa
4	Diferensiasi Proses	Guru memberi bimbingan berbeda sesuai kemampuan siswa.
5	Diferensiasi Produk	Tugas akhir disesuaikan dengan kemampuan atau minat siswa.
6	Keterlibatan Siswa	Siswa aktif berdiskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
7	Asesmen Formatif	Guru melakukan penilaian dan refleksi selama proses belajar.
8	Motivasi dan Sikap Siswa	Siswa menunjukkan antusiasme dan rasa percaya diri.

Lampiran 1. 2 Pedoman Observasi Siswa

No	Aspek yang diamati	Indikator Pengamatan
1	Partisipasi Aktif	Siswa terlibat dalam diskusi dan tugas kelompok.
2	Interaksi	Siswa berinteraksi dengan guru dan teman dengan baik.
3	Pemahaman Materi	Siswa mampu menjelaskan kembali materi yang dipelajari.
4	Kemandirian Belajar	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai kemampuan.
5	Respons Terhadap Diferensiasi	Siswa merasa nyaman dengan pendekatan pembelajaran yang variatif.

Lampiran 2 Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Nama Sekolah : MA Nurul Iman Kesugihan
Nama Waka Kurikulum : Zidni Choiron Nafi, S.Pd.
Tanggal : 26 Februari 2025
Tempat : Ruang Waka Kurikulum

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka?

Ya, kami di MA Nurul Iman Kesugihan sangat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah memberikan ruang dan keleluasaan bagi para guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa. Prinsip kami adalah setiap peserta didik memiliki potensi yang unik, sehingga pendekatan belajar juga harus menyesuaikan. Dukungan ini kami wujudkan melalui kebijakan sekolah yang fleksibel dalam perencanaan pembelajaran serta penyediaan fasilitas yang menunjang proses belajar yang beragam.

2. Apa strategi yang digunakan sekolah untuk memastikan semua guru memahami konsep dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi?

Untuk memastikan guru memahami konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi, kami rutin mengadakan pelatihan internal dan supervisi akademik. Pelatihan ini biasanya berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dan penyusunan perangkat ajar

yang responsif terhadap perbedaan siswa. Selain itu, dalam supervisi akademik, kami lebih menekankan pada pendampingan dan pembimbingan, bukan sekadar penilaian. Dengan cara ini, guru dapat belajar secara langsung dan berkelanjutan melalui praktik di kelas.

3. Bagaimana evaluasi sekolah terhadap efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dikelas khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak?

Evaluasi kami lakukan melalui observasi kelas dan refleksi mingguan bersama guru. Dari observasi, kami dapat meninjau bagaimana guru menerapkan strategi diferensiasi di lapangan, seperti pengelompokan siswa, variasi media, atau penyesuaian tugas. Sementara refleksi mingguan membantu guru mengevaluasi efektivitas pembelajarannya dan berdiskusi mencari solusi terhadap kendala yang muncul. Evaluasi ini juga menjadi bahan masukan dalam rapat kurikulum untuk perbaikan berkelanjutan.

4. Apakah ada program pelatihan atau pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi?

Ya, tentu. Kami telah menyelenggarakan beberapa pelatihan khusus, di antaranya pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi, serta penyusunan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Dalam pelatihan tersebut, guru dilatih untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, dan merancang asesmen yang adaptif. Kegiatan ini kami lakukan secara

bertahap dan berkesinambungan agar guru semakin terampil dalam menerapkannya di kelas.

5. Apa tantangan utama dalam mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka disekolah?

Tantangan utama yang kami hadapi adalah keterbatasan sarana prasarana dan manajemen waktu guru. Beberapa ruang kelas masih belum dilengkapi fasilitas pembelajaran yang ideal, seperti perangkat digital yang memadai. Di sisi lain, beban administrasi dan jadwal mengajar yang padat seringkali membuat guru kesulitan untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal. Namun demikian, kami terus berupaya mencari solusi melalui efisiensi jadwal dan peningkatan fasilitas sekolah secara bertahap.

6. Bagaimana sekolah memfasilitasi kebutuhan sumber daya dan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi?

Sekolah berusaha memfasilitasi guru dengan berbagai dukungan teknis dan sarana. Kami menyediakan proyektor di setiap kelas, bahan ajar digital, serta mendorong pemanfaatan media pembelajaran online seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan platform e-learning. Selain itu, kami juga memberi kesempatan kepada guru untuk saling berbagi praktik baik melalui forum diskusi internal. Dengan cara ini, guru tidak hanya mendapat dukungan alat, tetapi juga dukungan kolaboratif.

7. Bagaimana peran supervisi akademik dalam memastikan keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi?

Supervisi akademik kami lakukan secara pembinaan dan reflektif, bukan dalam konteks penilaian semata. Pendekatan ini bertujuan agar guru merasa nyaman dan terbuka dalam membicarakan kendala atau kekurangan mereka. Kami berdiskusi bersama untuk menemukan solusi, memperbaiki perangkat ajar, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan cara ini, guru tumbuh secara profesional, dan mutu pembelajaran pun meningkat.

8. Apa rencana pengembangan kedepan terkait implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak?

Ke depan, kami berencana membentuk kelas model pembelajaran berdiferensiasi sebagai contoh penerapan nyata bagi guru lain. Kelas ini nantinya menjadi ruang praktik dan observasi bagi guru untuk belajar langsung bagaimana mengelola perbedaan kebutuhan siswa di kelas. Selain itu, kami juga berencana memperluas pelatihan guru serta meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan instansi yang relevan untuk mendukung pengembangan kurikulum di madrasah.

9. Bagaimana keterlibatan orangtua dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi?

Keterlibatan orang tua saat ini memang masih terbatas, namun kami sudah mulai mengupayakan komunikasi dua arah melalui laporan

perkembangan siswa. Kami ingin agar orang tua memahami bahwa setiap anak memiliki gaya belajar dan potensi yang berbeda, sehingga dukungan di rumah juga perlu menyesuaikan. Ke depan, kami berencana mengadakan pertemuan wali murid dengan fokus pembahasan perkembangan individu siswa agar sinergi antara guru dan orang tua semakin kuat.

10. Apa harapan sekolah terhadap peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di masa depan?

Harapan kami, semoga pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara merata di semua mata pelajaran di MA Nurul Iman Kesugihan. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi dan karakter mereka. Kami juga berharap madrasah ini dapat menjadi contoh penerapan Kurikulum Merdeka yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada kemerdekaan belajar sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

HASIL WAWANCARA GURU AKIDAH AKHLAK

Nama Sekolah : MA Nurul Iman Kesugihan
Nama Waka Kurikulum : Faizaturrohmah, S.Th.I., S.Pd.
Tanggal : 26 Februari 2025
Tempat : Ruang Guru

1. Bagaimana pemahaman ibu mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka?

Pembelajaran berdiferensiasi itu kan merupakan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar setiap siswa. Artinya, dalam satu kelas tidak semua siswa diperlakukan dengan cara yang sama, karena mereka memiliki potensi dan gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan cara belajar terbaik sesuai karakternya. Saya melihat ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki fitrah dan keunikan tersendiri yang perlu dikembangkan.

2. Apa saja strategi yang ibu gunakan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran akidah akhlak?
Strategi yang saya gunakan adalah dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan gaya belajar mereka. Misalnya, ada kelompok yang lebih aktif berdiskusi, ada pula yang lebih senang bekerja melalui proyek seperti pembuatan video, poster, atau presentasi kreatif. Saya juga menyesuaikan materi dan tugas agar

relevan dengan minat siswa. Dengan cara ini, suasana belajar menjadi lebih hidup dan siswa merasa lebih terlibat, karena mereka belajar dengan cara yang sesuai dengan dirinya masing-masing.

3. Bagaimana ibu mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi?

Untuk memahami kebutuhan siswa, saya memanfaatkan asesmen diagnostik atau asesmen awal di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan dasar mereka. Selain itu, saya juga melihat dari nilai sebelumnya, hasil observasi di kelas, dan interaksi mereka selama kegiatan belajar berlangsung. Dari situ terlihat siapa yang cepat memahami materi, siapa yang perlu bimbingan tambahan, dan siapa yang lebih tertarik belajar melalui kegiatan tertentu. Informasi ini menjadi dasar saya dalam menentukan strategi diferensiasi, baik dari segi konten, proses, maupun produk belajar.

4. Apa tantangan terbesar dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran akidah akhlak?

Kendala terbesar biasanya ada pada waktu dan jumlah siswa di kelas. Untuk menyiapkan bahan ajar yang berbeda-beda bagi tiap kelompok tentu membutuhkan waktu dan energi lebih. Kadang saya juga harus menyesuaikan dengan ketersediaan fasilitas di kelas. Namun saya tetap berusaha agar kegiatan belajar tetap berjalan efektif meski dengan keterbatasan yang ada. Tantangan ini justru mendorong saya untuk lebih kreatif dan efisien dalam merancang pembelajaran.

5. Bagaimana peran asesmen dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang ibu lakukan?

Saya lebih sering menggunakan asesmen formatif dan reflektif dibandingkan hanya mengandalkan ujian tulis. Misalnya dengan memberi tugas individu, lembar refleksi, atau penilaian proyek. Tujuannya bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi juga untuk memahami proses belajar siswa bagaimana mereka berpikir, berproses, dan mengatasi kesulitannya. Dari asesmen ini saya bisa mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dan bagaimana strategi pembelajaran selanjutnya harus disesuaikan.

6. Apakah ibu merasa mendapat dukungan dari sekolah mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang ibu lakukan?

Alhamdulillah, dukungan dari sekolah cukup baik. Pihak madrasah menyediakan fasilitas pembelajaran seperti LCD proyektor, modul ajar digital, serta pelatihan internal terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan ini sangat membantu guru, terutama dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran yang lebih variatif. Selain itu, pihak waka kurikulum juga aktif melakukan pendampingan dan supervisi dengan pendekatan yang membimbing.

7. Bagaimana respons siswa terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran akidah akhlak?

Respons siswa sangat positif. Mereka terlihat lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan antusias mengikuti kegiatan belajar. Banyak siswa yang dulunya pasif kini mulai berani tampil dan menunjukkan kemampuannya. Mereka merasa lebih dihargai karena diberi kebebasan untuk belajar sesuai minat dan kemampuannya. Suasana kelas pun menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

8. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?

Iya, ada perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam hal keaktifan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Siswa menjadi lebih semangat dan cepat memahami nilai-nilai yang diajarkan karena pembelajarannya lebih kontekstual dan bermakna bagi mereka. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada aspek sikap dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

9. Apa kebutuhan Ibu ke depan untuk pembelajaran berdiferensiasi?

Saya berharap ke depan ada pelatihan lanjutan, terutama dalam hal pemanfaatan media digital dan teknologi pembelajaran interaktif. Hal ini penting karena dengan dukungan teknologi, guru bisa lebih mudah menyesuaikan bahan ajar dan membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Selain itu, peningkatan fasilitas belajar juga sangat membantu agar kegiatan pembelajaran bisa lebih optimal.

10. Apa harapan Ibu terhadap pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka?

Harapan saya, semoga pembelajaran berdiferensiasi ini bisa menjadi budaya belajar di madrasah, bukan hanya sekadar mengikuti tren Kurikulum Merdeka. Saya ingin setiap guru benar-benar memahami dan menerapkannya secara konsisten, sehingga semua siswa dapat merasakan manfaatnya. Dengan cara ini, madrasah dapat melahirkan generasi yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal sesuai ajaran Islam.

HASIL WAWANCARA SISWA/I PERWAKILAN KELAS XI IPS A

Nama Sekolah : MA Nurul Iman Kesugihan
Nama Siswa/i : Muhammad Fahrudin Yusuf
Akbar Romadhon Tobroni
Sofia Nur Hasna Amalia
Apit Zada Hunaifah
Tanggal : 9 September 2025
Tempat : Ruang Waka Kurikulum

1. Bagaimana pengalaman anda dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pendekatan berdiferensiasi?

Sofia : Menurut saya menyenangkan, Bu. Belajarnya jadi lebih variatif, nggak cuma dengerin penjelasan guru aja. Kadang kami bikin poster, kadang diskusi. Jadi lebih semangat.

Hunaifah : Iya, saya juga merasa lebih nyaman, Bu. Karena kalau belum paham, guru langsung bantu. Nggak terburu-buru kayak dulu.

Fahrudin : Awalnya saya agak bingung, Bu, soalnya belum terbiasa. Tapi lama-lama enak juga. Saya bisa belajar sesuai cara saya, lebih banyak diskusi sama teman.

Akbar : Kalau saya malah langsung suka, Bu. Karena setiap anak bisa pilih cara belajar yang cocok. Ada yang bikin video, ada yang presentasi. Jadi lebih bebas.

2. Apakah anda merasa lebih terbantu dalam memahami materi ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anda?

Sofia : Iya, Bu. Karena materi dijelaskannya sesuai kemampuan kita. Kalau belum ngerti, bisa tanya lagi.

Hunaifah : Saya juga lebih paham, Bu. Soalnya kadang dikasih contoh yang dekat sama kehidupan kita, jadi gampang diingat.

Fahrudin : Betul, Bu. Saya paling suka waktu diskusi soal akhlak sehari-hari. Dari situ saya jadi lebih ngerti maknanya.

Akbar : Saya merasa lebih cepat nangkep, Bu. Karena selain dijelaskan, kami juga langsung praktek, kayak bikin video tentang sabar dan syukur.

3. Apakah guru memberikan tugas atau materi yang berbeda sesuai dengan kemampuan atau minat anda?

Sofia : Iya, Bu. Saya waktu itu disuruh bikin poster, karena saya suka desain. Teman saya ada yang bikin video.

Hunaifah : Saya pilih kelompok diskusi, Bu, karena lebih suka ngomong daripada nulis. Jadi tiap orang bisa milih yang cocok.

Fahrudin : Benar, Bu. Guru kasih kebebasan pilih cara belajar. Saya waktu itu milih bikin video dakwah bareng teman.

Akbar : Saya juga gitu, Bu. Kami dibagi kelompok berdasarkan minat. Saya ambil kelompok presentasi karena suka ngomong di depan kelas.

4. Bagaimana cara guru mendukung kalian saat mengalami kesulitan dalam memahami Aqidah Akhlak?

Sofia : Bu Faizah sabar banget, Bu. Kalau saya nggak paham, beliau ulangi penjelasannya sampai saya ngerti.

Hanifah : Kalau saya, biasanya beliau datang ke kelompok saya dan bantu jelasin langsung. Jadi nggak cuma disuruh cari sendiri.

Fahrudin : Guru juga sering kasih contoh nyata, Bu. Jadi kalau saya bingung, tinggal lihat contoh yang beliau kasih.

Akbar : Iya, Bu. Bu Faizah juga suka kasih semangat. Beliau bilang nggak apa-apa kalau belum bisa, yang penting mau belajar.

5. Apakah kalian merasa lebih termotivasi untuk belajar dengan metode pembelajaran berdiferensiasi ini? Mengapa?

Sofia : Iya, Bu. Karena saya ngerasa dihargai. Guru nggak bandingin saya sama teman lain.

Hunifah : Saya juga jadi semangat, Bu. Soalnya suasananya lebih santai tapi tetap serius belajar.

Fahrudin : Iya, Bu. Karena belajar jadi lebih seru. Nggak cuma dengerin, tapi juga praktek langsung.

Akbar : Motivasi saya jadi naik, Bu. Apalagi kalau hasil kerja kami dipajang atau ditampilkan di kelas, jadi bangga.

6. Kalau boleh jujur, apa kendala yang kalian rasakan selama pembelajaran berdiferensiasi ini?

Sofia : Kadang waktunya kurang, Bu. Jadi tugas kelompoknya agak terburu-buru.

Hunifah : Saya juga ngerasa gitu, Bu. Kadang waktunya nggak cukup buat nyelesain tugas.

Fahrudin : Kendalanya paling kalau teman kelompoknya nggak kompak, jadi kerjanya nggak maksimal.

Akbar : Iya, Bu. Kadang juga sinyal jelek kalau tugasnya pakai HP buat bikin video.

7. Apa harapan kalian terhadap pembelajaran Akidah Akhlak ke depan, khususnya dengan metode pembelajaran berdiferensiasi?

Sofia : Saya harap metode ini terus dipakai, Bu. Soalnya saya jadi lebih suka belajar.

Hunaifah : Kalau bisa, pelajaran lain juga pakai cara kayak gini, Bu. Jadi lebih menarik.

Fahrudin : Saya harap waktunya ditambah, biar kalau ada proyek nggak terburu-buru.

Akbar : Saya ingin tetap ada tugas-tugas kreatif seperti video atau presentasi. Jadi kita bisa belajar sambil berkarya.

Lampiran 3 Modul Ajar

MODUL AJAR DEEP LEARNING MATA PELAJARAN : AKIDAH AKHLAK BAB 1 : MUNCULNYA ALIRAN KALAM DALAM PERISTIWA TAHKIM

A. Identitas Modul

Nama Madrasah	: MA Nurul Iman Kesugihan
Nama Penyusun	: Faizaturrohmah, S.Th.I., S.Pd.
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Kelas /Fase/Semester	: XI/F/Ganjil
Alokasi Waktu	: 4 JP (2 kali pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2025/2026

B. Identifikasi Kesiapan Peserta Didik

Aspek	Keterangan
Pengetahuan Awal	Peserta didik memiliki pengetahuan dasar tentang sejarah Khulafaurrasyidin, namun belum mendalami konflik politik yang terjadi setelah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan.
Minat	Peserta didik memiliki minat pada kisah-kisah sejarah Islam, diskusi tentang perbedaan pendapat, dan memahami akar dari berbagai kelompok dalam Islam.
Latar Belakang	Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga dan sosial yang beragam, dengan pemahaman awal tentang persatuan dan perbedaan yang bervariasi.
Kebutuhan Belajar	Visual: Membutuhkan peta konsep, linimasa peristiwa, dan gambar tokoh-tokoh terkait untuk memahami alur sejarah.

Aspek	Keterangan
	Auditori: Membutuhkan penjelasan lisan, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman. Kinestetik: Membutuhkan kegiatan presentasi, bermain peran sederhana (simulasi musyawarah), atau pembuatan poster untuk mengekspresikan pemahaman.

C. Karakteristik Materi Pelajaran

Komponen Karakteristik	Uraian Materi
Jenis Pengetahuan yang Akan Dicapai	Konseptual: Memahami istilah-istilah kunci seperti <i>tahkīm</i>, <i>al-fitnah al-kubra</i>, <i>firqah</i>, <i>Khawarij</i>, dan <i>Syi'ah</i>. Prosedural: Menganalisis urutan kronologis peristiwa dari wafatnya Khalifah Utsman bin Affan hingga munculnya aliran-aliran kalam pertama.
Relevansi dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik	Materi ini relevan untuk menumbuhkan pemahaman tentang akar perpecahan umat dan pentingnya menjaga persatuan dengan landasan cinta. Peserta didik diajak merefleksikan bahwa perbedaan pendapat yang tidak dikelola dengan cinta dan kebijaksanaan dapat menimbulkan konflik berkepanjangan, baik dalam skala kecil (pertemanan) maupun besar (masyarakat).
Tingkat Kesulitan	Sedang hingga tinggi, karena melibatkan analisis sejarah yang kompleks dan konsep teologis awal yang memerlukan pemikiran kritis.
Struktur Materi	Disajikan secara kronologis: dimulai dari kondisi umat sebelum perpecahan, pemicu konflik, peristiwa puncak (<i>tahkīm</i>), hingga dampak yang ditimbulkan.
Integrasi Nilai dan Karakter	Mengintegrasikan nilai cinta persaudaraan (<i>ukhuwah</i>), pentingnya musyawarah, berpikir kritis, toleransi terhadap perbedaan, serta menempatkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya di atas kepentingan kelompok atau pribadi.

D. Capaian Pembelajaran (CP)

Elemen	Deskripsi Capaian Pembelajaran Fase F (Kelas XI)
Akidah	Peserta didik mampu memahami sejarah, tokoh utama, dan ajaran pokok aliran Ilmu Kalam, <i>al-Asma' al-Husna</i> , serta fakta kematian dan alam barzakh yang perlu disiapkan agar meraih <i>husnul khatimah</i> .
Akhlaq	Peserta didik mampu memahami dan membedakan akhlak terpuji (<i>mahmudah</i>) dan akhlak tercela (<i>madzmumah</i>), menjauhi perilaku buruk, serta membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kesalehan individu dan sosial.
Adab	Peserta didik mampu memahami dan menerapkan adab berhias, dalam perjalanan, bertamu, serta adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis, sehingga mencerminkan nilai-nilai Islam.
Kisah Keteladanan	Peserta didik mampu memahami kisah para sahabat Nabi Saw., kesufian empat imam mazhab fikih, dan ulama Nusantara, serta mengambil <i>ibrah</i> (pelajaran berharga) dari keteladanan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Ke-	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	Peserta didik mampu membandingkan perkembangan akidah pada masa Rasulullah Saw. yang penuh cinta dan persatuan hingga masa Khulafaurrasyidin sebagai awal mula benih perpecahan.	2JP
2	Peserta didik mampu menganalisis latar belakang terjadinya <i>al-fitnah al-kubra</i> dan Perang Siffin sebagai wujud hilangnya rasa cinta persaudaraan.	2JP
3	Peserta didik mampu menganalisis proses dan dampak dari peristiwa <i>tahkīm</i> sebagai puncak dari konflik politik.	2JP
4	Peserta didik mampu mengidentifikasi aliran-aliran kalam awal yang muncul setelah peristiwa <i>tahkīm</i> dan merefleksikan hikmahnya dengan semangat cinta damai.	2JP

F. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan kondisi akidah dan persatuan umat pada masa Rasulullah Saw. dan Abu Bakar serta Umar bin Khattab.
2. Menganalisis faktor-faktor pemicu *al-fitnah al-kubra* pada akhir masa Khalifah Utsman bin Affan.
3. Mendeskripsikan kronologi Perang Jamal dan Perang Siffin.
4. Menganalisis latar belakang, proses, dan hasil dari peristiwa *tahkīm*.
5. Mengidentifikasi tiga faksi utama yang muncul pasca-*tahkīm* (pendukung Ali, pendukung Mu'awiyah, dan Khawarij).
6. Menjelaskan bagaimana isu politik berkembang menjadi isu teologi (akidah).
7. Mengambil hikmah tentang pentingnya persatuan, musyawarah, dan bahaya perpecahan bagi umat Islam.

G. Kerangka Pembelajaran – Praktik Pedagogik

Komponen	Uraian
Model Pembelajaran	<i>Discovery Learning, Problem-Based Learning.</i>
Pendekatan	a. Deep Learning (<i>Mindful, Meaningful, Joyful Learning</i>). b. Mindful Learning: Peserta didik diajak untuk fokus dan merenungi hikmah di balik setiap peristiwa sejarah, bukan sekadar menghafal fakta. Menyadari bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi besar. c. Meaningful Learning: Peserta didik menghubungkan pelajaran tentang konflik masa lalu dengan pentingnya menjaga persatuan dan cinta kasih di masa kini.

Komponen	Uraian
	d. Joyful Learning: Pembelajaran dikemas melalui diskusi kelompok yang aktif, penggunaan media visual, dan presentasi yang menarik sehingga tidak monoton.
Metode Pembelajaran	Ceramah interaktif, diskusi kelompok (<i>buzz group</i>), tanya jawab, dan presentasi.
Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi	Diferensiasi Konten: Menyediakan materi dalam berbagai format (teks dari buku, rangkuman poin, video singkat tentang sejarah Islam). Diferensiasi Proses: Peserta didik dapat bekerja secara individu untuk membaca, kemudian berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis masalah. Diferensiasi Produk: Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk presentasi lisan, peta konsep, atau esai singkat.

H. Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi Pertemuan 1 (2 Jp : 90 Menit)

Pembahasan: Kondisi Akidah Umat Islam Dari Masa Rasulullah Saw. Hingga Khulafaurrasyidin.

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

1. **Pembukaan:** Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan memeriksa kehadiran sebagai wujud cinta pada kedisiplinan.
2. **Apersepsi:** Guru bertanya, "Siapa saja yang termasuk dalam Khulafaurrasyidin? Bagaimana kondisi umat Islam pada masa kepemimpinan mereka secara umum?"
3. **Motivasi (Mindful):** Guru menyampaikan bahwa memahami persatuan di masa awal Islam adalah kunci untuk menumbuhkan cinta pada *ukhuwah* dan menghindari perpecahan.

4. **Penyampaian Tujuan:** Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pertemuan ini.

KEGIATAN INTI (60 MENIT)

1. **Mengamati (Joyful):** Guru menampilkan peta konsep atau linimasa sederhana tentang perkembangan akidah dari masa Nabi hingga masa Umar bin Khattab.
2. **Menanya:** Guru memantik pertanyaan: "Mengapa pada masa Nabi Muhammad Saw. umat Islam bisa begitu bersatu padu?"
3. **Mengeksplorasi (Meaningful):** Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan materi dari buku ajar tentang:
 - a. Akidah pada masa Nabi Muhammad Saw. (fokus pada persatuan).
 - b. Akidah pada masa Abu Bakar dan Umar (fokus pada tantangan dan cara mempertahankan persatuan).
 - c. Benih-benih perpecahan di akhir masa Utsman bin Affan.
4. **Mengasosiasi:** Dalam kelompok, peserta didik mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menjaga persatuan dan faktor-faktor yang mulai memicu perpecahan. Mereka diajak merenungkan betapa berharganya nikmat persatuan sebagai wujud cinta sesama.
5. **Mengomunikasikan:** Setiap kelompok membagikan satu poin penting dari hasil diskusi mereka.
6. **Pembelajaran Berdiferensiasi:**

- a. **Proses:** Peserta didik yang lebih cepat memahami dapat diminta mencari satu ayat atau hadis tentang pentingnya persatuan.
- b. **Produk:** Rangkuman diskusi bisa dalam bentuk poin-poin atau diagram sederhana.

KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)

1. **Refleksi:** Guru mengajak peserta didik merefleksikan, "Pelajaran cinta apa yang bisa kita ambil dari persatuan umat di masa awal Islam?"
2. **Rangkuman:** Guru bersama peserta didik menyimpulkan bahwa persatuan umat Islam berlandaskan pada ketaatan dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
3. **Tindak Lanjut:** Guru memberikan tugas untuk membaca sekilas tentang peristiwa *al-fitnah al-kubra*.
4. **Penutup:** Salam dan doa.

PERTEMUAN 2 (2 JP : 90 MENIT)

Pembahasan: Al-Fitnah Al-Kubra, Perang Jamal, dan Perang Siffin.

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

1. **Pembukaan:** Salam, doa, dan presensi.
2. **Apersepsi:** Guru mengulas kembali materi tentang benih perpecahan di akhir masa Khalifah Utsman.
3. **Motivasi (Mindful):** Guru menyampaikan bahwa mempelajari konflik ini bukan untuk membenci, tetapi untuk mengambil

pelajaran berharga tentang bagaimana amarah dan kesalahpahaman dapat merusak cinta persaudaraan.

KEGIATAN INTI (60 MENIT)

1. **Mengamati (Joyful):** Guru menampilkan gambar ilustrasi Perang Siffin atau bagan yang menunjukkan pihak-pihak yang terlibat dalam Perang Jamal.
2. **Menanya:** Guru mendorong siswa bertanya, "Apa yang menyebabkan para sahabat Nabi yang mulia bisa sampai berperang satu sama lain?"
3. **Mengeksplorasi (Meaningful):** Dalam kelompok, peserta didik mendalami materi tentang:
 - a. Puncak krisis politik yang berujung pada terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan (*al-fitnah al-kubra*).
 - b. Latar belakang dan jalannya Perang Jamal.
 - c. Latar belakang dan jalannya Perang Siffin antara pasukan Khalifah Ali dan pasukan Mu'awiyah.
4. **Mengasosiasi:** Peserta didik menganalisis bagaimana kepentingan politik dan tuntutan keadilan menjadi pemicu utama konflik, mengalahkan seruan untuk menjaga cinta persaudaraan.
5. **Mengomunikasikan:** Perwakilan kelompok mempresentasikan analisis mereka tentang salah satu peristiwa (misal: satu kelompok membahas pemicu Perang Jamal, kelompok lain membahas pemicu Perang Siffin).
6. **Pembelajaran Berdiferensiasi:**

- a. **Konten:** Bagi siswa visual, disediakan peta wilayah konflik (Makkah, Madinah, Kufah, Syam).
- b. **Proses:** Kelompok dapat memilih fokus analisis mereka (politik, sosial, atau personal).

KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)

1. **Refleksi:** Guru bertanya, "Bagaimana perasaan kalian setelah mengetahui bahwa para sahabat pun pernah mengalami konflik besar? Pelajaran apa yang bisa kita petik tentang mengelola emosi dan perbedaan?"
2. **Rangkuman:** Guru menegaskan bahwa konflik besar ini adalah ujian sejarah yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga *ukhuwah* dan cinta tanah air (kepemimpinan yang stabil).
3. **Tindak Lanjut:** Meminta siswa membaca materi tentang peristiwa *tahkīm*.
4. **Penutup:** Salam dan doa.

I. Asesmen Pembelajaran

Asesmen Diagnostik (Awal Pembelajaran)

Tanya jawab lisan di awal pertemuan pertama untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang Khulafaurrasyidin dan konflik setelahnya.

Asesmen Formatif (Proses Pembelajaran)

1. **Observasi:** Penilaian sikap (keaktifan, kerja sama, santun dalam berpendapat) selama diskusi kelompok.

2. **Penilaian Kinerja:** Penilaian saat peserta didik melakukan presentasi atau simulasi.
3. **Tes Lisan:** Pertanyaan-pertanyaan singkat selama proses pembelajaran untuk memeriksa pemahaman.

Asesmen Sumatif (Akhir Pembelajaran)

1. **Tes Tulis:** Ujian pilihan ganda dan esai singkat di akhir Bab 1 untuk mengukur pemahaman konseptual dan analisis peserta didik terhadap keseluruhan materi.
2. **Penugasan Proyek:** Membuat sebuah esai reflektif atau poster dengan tema "Belajar dari Sejarah: Merajut Kembali Ukhuwah dengan Benang Cinta".

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Kesugihan, 05 Oktober 2025
Guru Mata Pelajaran

Irfan Setiadi, M.Pd. **Faizaturrohmah, S.Th.i., S.Pd.**

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. 1 Dokumentasi Wawancara Guru Akidah Akhlak



Lampiran 4. 2 Dokumentasi Wawancara WAKA Kurikulum



**Lampiran 4.3 Dokumentasi Wawancara Siswa/i
Perwakilan Kelas XI IPS A**





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

Nama Lengkap : Farkhatunnisa
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 28 Juli 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jl. Kebun Jeruk RT01/05, Platar,
Kesugihan Kidul, Kesugihan, Cilacap
No. Handphone : 088806684498
Email : nissonkbhoplath@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Prasekolah : -
SD/MI : MI Yabakii Kesugihan 01
SMP/MTs : SMP Yabakii 1 Kesugihan
SMA/SMK/MA : MA Takhossus Miftahul Huda
Pesawahan
Pendidikan Tinggi : Universitas Nahdlatul Ulama
Al-Ghazali Cilacap

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

: Pondok Pesantren Miftahul Huda
Pesawahan, Rawalo

Cilacap, 05 Oktober 2025
Hormat Saya,

Farkhatunnisa
NIM. 212511055